

Pendampingan Untuk Peningkatan Kapasitas Takmir Dalam Mengelola Keuangan Masjid (Tata Kelola Dana Umat yang Transparan, Akuntabel, dan Amanah)

Oleh:

Hasbullah Hajar^{1}, Muhammad Ridwan², Abubakar Esa³, Rahyuni Rahayu⁴, Sastia La Ijira⁵*

^{1,2,3,4}IAIN Ternate

***Corresponding Author**

¹hasbullahhajar@iain-ternate.ac.id

²r2ridwanpachana@iain-ternate.ac.id

³abubakar.akang@gmail.com

⁴rahyunirahayu@iain-ternate.ac.id

⁵Sastia31@gmail.com

Abstrak

Untuk menghasilkan tata kelola keuangan masjid yang transparan dan akuntabel, sangat diperlukan kapabilitas dalam menyusun laporan keuangan masjid. Saat ini, panduan terbaik dalam penyusunan laporan keuangan adalah ISAK 35 yang merupakan produk IAI. Soalan tata kelola keuangan masjid ini sejati masih banyak dihadapi oleh takmir masjid khususnya di Ternate karna minimnya pemahaman terkait pelaporan keuangan yang akuntabel dan transparan. Atas dasar ini, tim PKM menjadi isu tersebut sebagai pokok masalah yang akan diselesaikan dengan cara melaksanakan pendampingan peningkatan kapasitas bagi takmir masjid dalam pengelolaan keuangan. Dari pelatihan yang dilaksanakan, ditemukan bahwa terjadi peningkatan kapabilitas dalam menyusun laporan keuangan masjid pada takmir masjid yang mengikuti kegiatan pelatihan yang dilakukan oleh tim PKM. Dengan demikian, diharapkan takmir masjid dapat menyajikan pertanggung jawaban yang akuntabel dan trasparan atas dana umat yang dikelolanya. Implikasi utamanya adalah semakin besarnya kepercayaan organisasi maupun umat secara individu dalam menitipkan dana di masjid-masjid di Ternate.

Kata Kunci: *Takmir, Masjid, Laporan Keuangan, ISAK 35*

Abstract

To produce transparent and accountable mosque financial governance, capability is needed to prepare mosque financial reports. Currently, the best guide for preparing financial reports is ISAK 35 which is an IAI product. Many mosque takmirs, especially in Ternate, still face the issue of mosque financial management due to the lack of understanding regarding accountable and transparent financial reporting. On this basis, the PKM team took this issue as the main problem which will be resolved by carrying out capacity building assistance for mosque takmirs in financial management. From the training carried out, it was found that there was an increase in capability in preparing mosque financial reports for mosque takmirs who took part in training activities carried out by the PKM team. In this way, it is hoped that the mosque takmir can provide accountable and transparent accountability for the community funds he manages. The main implication is the increasing trust of organizations and individual people in entrusting funds to mosques in Ternate.

Keywords: *Takmir, Mosque, Financial Reporting, ISAK 35*

PENDAHULUAN

Kesuksesan operasional bisnis suatu entitas, tidak hanya ditentukan oleh kompetensi manajemen dalam mengelolah bisnisnya, tapi juga dipengaruhi oleh transparansi dan akuntabilitas keuangan yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Instrumen laporan keuangan sebagai media untuk menunjukkan akuntabilitas perusahaan

menjadi kunci bagi perusahaan untuk menjaga keberlangsungan usahanya. Maka dari itu, perusahaan harus mengetahui cara bagaimana menyajikan laporan keuangan yang menarik bagi *stakeholders* (Hartoko, 2023).

Di Indonesia, pedoman pembuatan laporan keuangan bagi seluruh jenis entitas merujuk pada Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK), termasuk juga entitas organisasi non laba yang modal

operasionalnya bergantung pada dana himpunan masyarakat (Afridayani, Pratiwi, Purwatiningsih, Ahnaf, & Laelani, 2022). Oleh karenanya, organisasi non laba juga harus tetap menunjukkan akuntabilitasnya dengan menyajikan laporan keuangan kepada masyarakat, pemerintah, maupun *stakeholders* lainnya, sesuai dengan pedoman PSAK.

Pedoman laporan keuangan organisasi non laba sebelumnya di atur dalam PSAK Nomor 45, yang kemudian digantikan dengan Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan (ISAK) Nomor 35.3 Setelah ISAK 35 berlaku efektif pada tanggal 1 Januari 2020, maka PSAK 45 dinyatakan dicabut dan tidak berlaku lagi. Dalam aturan ISAK 35, masih mengadopsi beberapa aturan yang sebelumnya ada di PSAK 45, hanya saja terdapat beberapa bagian substansial yang diubah, diantaranya yaitu (Diviana et al., 2020):

1. DSAK IAI mengganti Kata “nirlaba” dalam PSAK 45 menjadi “non laba” dalam ISAK 35. Alasannya adalah kegiatan utama dalam organisasi memang tidak berorientasi untuk mencari laba akan tetapi bukan artinya tidak menghasilkan laba.
2. PSAK 45 istilah yang dipakai adalah “terikat” dan “tidak terikat”, sedangkan pada ISAK 35 diganti dengan “pembatasan” dan “tanpa pembatasan” untuk membedakan definisi aset netto dan sumbangan yang dipakai dalam standar.
3. Dalam penyajian laporan keuangan berdasarkan ISAK 35 terdapat laporan perubahan aset neto, klasifikasi aset neto, dan penghasilan komprehensif lain.
4. Terakhir adalah terkait sifat aturannya. Pada PSAK 45, aturannya cenderung bersifat mandatori mengingat PSAK wajib dipedomami bagi entitas yang menjadi objek aturannya. Berbeda dengan ISAK, aturannya cenderung hanya bersifat pedoman sehingga tidak ada kewajiban bagi entitas yang menjadi objek aturan tersebut.

Organisasi non laba memiliki karakteristik yang berbeda dengan organisasi bisnis dengan tujuan memperoleh laba. Karakteristik utama yang membedakan kedua organisasi tersebut terletak pada cara memperoleh sumber daya yang dibutuhkan untuk mendanai aktivitas operasionalnya. Organisasi non laba memperoleh sumberdayanya dari sumbangan para donatur yang tidak mengharapkan pengembalian manfaat ekonomi yang sebanding dengan

jumlah sumberdaya yang telah diberikan (Indonesia, 2018).

Masjid tergolong dalam organisasi non laba yang kepemilikan asetnya merupakan milik donatur yang ditipkan untuk dikelola oleh pengelola masjid (Ismatullah & Kartini, 2018). Fungsi utama didirikannya masjid adalah tidak hanya sebagai tempat peribadatan tetapi juga sebagai sebagai pusat pendidikan keislaman (Mohamed, Ab Aziz, Masrek, & Daud, 2014).

Peran masjid tidak hanya terbatas sebagai tempat ibadah, melainkan juga menghimpun dana masyarakat baik dalam bentuk sumbangan, infak, zakat, dan bantuan sosial lainnya. Harta yang dititipkan masyarakat kepada takmir masjid tujuannya semata-mata karena ibadah, tanpa mengharap imbal balik dari masjid tersebut. Meski harta masyarakat ini terkesan *free to use*, tetapi takmir masjid selaku pihak yang diberi amanah harta masyarakat ini, tetap diharuskan untuk mempertanggungjawabkan pengelolaan dana yang diterimanya secara akuntabel. Akuntabilitas pertanggungjawaban pengelolaan dana masjid ini dimaksudkan untuk membangun kepercayaan donatur.

Jika kepercayaan donatur sudah terbangun maka akan membuka peluang bagi mereka untuk mendonorkan dananya secara rutin juga dapat menarik minat masyarakat lain untuk mendonorkan dananya di masjid yang terbukti akuntabel dalam pengelolaan dananya (Mohamed et al., 2014). Oleh karena itu, akuntabilitas menjadi kunci utama untuk keberlanjutan bagi seluruh jenis entitas organisasi, termasuk di dalamnya adalah masjid sebagai entitas organisasi non laba.

Akuntabilitas dalam perspektif islam sangat penting sebagai bentuk pertanggungjawaban vertikal kepada Tuhan dan horizontal kepada masyarakat (Haniffa & Hudaib, 2002). Akuntabilitas pengelolaan dana organisasi non laba, termasuk masjid, dapat dicapai salah satunya dengan adanya histori aliran dana yang terdokumentasikan dan diungkapkan dalam laporan yang baik yang sesuai dengan standar yang berlaku.

Pada praktiknya, mayoritas masjid di Indonesia sudah memiliki catatan aliran dana, tapi aliran dana tersebut kadang masih tidak terdokumentasi dengan baik dalam artian belum dibuat dalam bentuk catatan penggunaan dana yang rapi dan laporan keuangan yang sesuai dengan pedoman ISAK 35. Kesulitan dalam menyesuaikan dengan standar akuntansi bagi entitas nirlaba yang disebabkan bagian pengelola keuangan tidak memiliki latar belakang keuangan (Mahardika,

Prasetyo, & Amalia, 2022). Ini masalah klasik yang masih lazim ditemukan di beberapa masjid di Indonesia, padahal beberapa masjid di kota-kota besar seringkali memiliki himpunan dana umat dengan nominal yang besar, sehingga tentu juga memerlukan pengelolaan dana yang sehat dan bijaksana.

Kesulitan dalam menyesuaikan dengan standar akuntansi bagi entitas nirlaba yang disebabkan bagian pengelola keuangan tidak memiliki latar belakang keuangan (Mahardika et al., 2022). Ini masalah klasik yang masih lazim ditemukan di beberapa masjid di Indonesia.

Di samping itu, karena ada dua jenis dana utama untuk masjid yaitu dana tanpa pembatasan dan dana terbatas, maka terdapat risiko bahwa sumber dan penggunaan kedua dana tersebut dapat tercampur jika tidak ada pemisahan yang tepat. Konsekuensinya, kondisi ini bisa saja memunculkan sengketa antara pihak pengelola masjid dengan pemilik dana dan bisa mengakibatkan menurunnya kredibilitas pengelola masjid yang tentunya bisa mengancam kelancaran operasional masjid itu sendiri (Ansari, Harmain, & Nurwani, 2023).

Meskipun pemisahan dana tanpa pembatasan dan dana terbatas sejatinya dapat dilakukan secara fisik, tapi cara ini cenderung riskan mengingat takmir masjid dapat digantikan kapan saja dan beberapa resiko lainnya (Sabili, Romansyah, & Hidayat, 2023). Maka dari itu, laporan keuangan bisa menjadi alternatif terbaik untuk memisahkan dana tanpa pembatasan dan dana terbatas, mengingat dokumen laporan keuangan itu sendiri bisa menjadi evidence kepemilikan dana atau aset dengan pembatasan, dengan kata lain laporan keuangan bisa juga menjadi upaya preventif dari praktik-praktik pengelolaan keuangan masjid yang tidak memenuhi prinsip syari'ah.

Pun beberapa takmir masjid bisa membuat laporan keuangan, tapi masih mungkin catatan akuntansi dan laporan keuangan masjid buat tidak memadai dalam menunjukkan pemisahan penuh kedua dana tersebut dalam hal sumber dan pemanfaatan. Atas dasar tersebut, perlu untuk memberikan pendampingan bagi takmir masjid terkait adaptasi ISAK 35 untuk praktik akuntansi masjid agar takmir bisa memisahkan dana tanpa pembatasan dan dana terbatas secara menyeluruh dimana semua arus masuk dan arus keluar dapat ditentukan posnya secara spesifik berdasarkan sumber dan penggunaan masing-masing dana.

Pokok masalah pada PKM ini untuk melaksanakan pendampingan peningkatan kapasitas bagi takmir masjid dalam pengelolaan keuangan syariah menuju pengelolaan dana yang transparan akuntabilitas dan amanah dengan harapan setelah terealisasinya program tersebut maka dapat memberikan pengetahuan dan pengalaman kepada takmir masjid untuk melakukan pengelolaan keuangan sesuai dengan adaptasi ISAK 35. Sehingga pokok masalah inilah yang hendak dikedepankan pada kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh Prodi Akuntansi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis IAIN ternate.

METODE

Pelaksanaan PKM ini menggunakan metode *Participatory Action Research* yang diimplementasikan melalui empat tahapan berikut (Afandy Agus, 2022):

1. Tahapan pertama, identifying the research question. Pada tahap ini tim PKM dan mitra mengidentifikasi dan menginventarisir kebutuhan atau masalah yang dihadapi oleh mitra secara bersama. Tujuannya adalah agar tim PKM maupun mitra memahami pentingnya penyelesaian terhadap masalah yang teridentifikasi. Masalah yang teridentifikasi merupakan masalah prioritas yang perlu diselesaikan dalam rencana jangka pendek.
2. Tahapan kedua, gathering the information to answer the question. Pada tahap ini tim PKM dan mitra bersama-sama mengumpulkan informasi yang dibutuhkan untuk menyelesaikan persoalan yang dihadapi oleh mitra yang telah teridentifikasi sebelumnya. Teknik pengumpulan data yaitu tim menggali informasi terkait masalah prioritas yang dihadapi mitra dengan melakukan wawancara dan meminta data dukung yang relevan.
3. Tahapan ketiga, analyzing and interpreting the information. Pada tahap ini tim melakukan analisis terhadap informasi yang telah terkumpul dan menginterpretasikannya dalam bentuk data untuk menjawab persoalan yang dihadapi mitra.
4. Tahapan keempat, sharing the results with the participants. Pada tahap ini, tim menyampaikan hasil analisis kepada mitra untuk kemudian diimplementasikan. Jika terdapat masalah dalam proses implementasi maka akan diakomodir ke

tahapan ketiga untuk dilakukan perbaikan oleh tim.

Setelah proses implementasi selesai dilakukan, selanjutnya dilakukan evaluasi untuk memastikan bahwa solusi yang dirumuskan bersama tersebut dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh mitra. Proses evaluasi dilakukan dengan mengkonfirmasi aktivitas yang dilakukan melalui komunikasi via whatsapp. Tim akan melakukan evaluasi berkelanjutan terhadap masalah yang dihadapi mitra kemudian mencari solusi dengan tetap berkoordinasi secara rutin. Jika takmir mengalami kendala pada saat mempraktikkan mengelola keuangan setelah pelaksanaan PKM dan tidak lagi didampingi oleh tim PKM maka permasalahan tersebut dikomunikasikan kepada ketua tim PKM melalui whatsapp untuk dicarikan solusinya oleh tim PKM.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil Pelaksanaan Kegiatan PKM

Rabu, 25 Oktober 2024, seluruh rangkaian kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang diadakan oleh tim PKM Prodi Akuntansi Syariah IAIN Ternate di Masjid Darussalam Kelurahan Dufa-Dufa, Kota Ternate telah terlaksana dengan baik dan khidmat. Pelaksanaan kegiatan PKM oleh tim akademisi Prodi Akuntansi Syariah, IAIN Ternate ini dapat dikatakan terlaksana dengan baik meskipun masih ditemukan beberapa kendala diantaranya sarana yang tidak memadai serta sulitnya koordinasi dengan pihak takmir sehingga jumlah undangan yang hadir tidak optimal. Namun demikian, hal ini tidak menjadi penghambat bagi tim akademisi Akuntansi Syariah, IAIN Ternate untuk melaksanakan kegiatan PKM secara maksimal.

Pada pelaksanaan kegiatan PKM oleh tim akademisi Prodi Akuntansi Syariah, IAIN Ternate kali ini, menghasilkan output sebagai berikut:

1. Takmir masjid mengetahui pentingnya laporan keuangan pengelolaan dana masjid untuk membangun kepercayaan donatur.



Gambar 1: hari ke 1, presentasi urgensi laporan keuangan masjid



Gambar 2: hari ke 1, presentasi urgensi laporan keuangan masjid

2. Peningkatan kemampuan takmir masjid dalam mendokumentasikan setiap transaksi serta menyusun laporan



keuangan masjid sesuai dengan adaptasi ISAK 35.

Gambar 3: hari ke 2, materi praktik dokumentasi transaksi dan menyusun laporan keuangan masjid



Gambar 4: hari ke 2, materi praktik dokumentasi transaksi dan menyusun laporan keuangan masjid

3. Takmir masjid mampu untuk melakukan pencatatan, pelaporan, dan pengelolaan

keuangan masjid melalui website taqmir.com.



Gambar 5: hari ke 3, praktik pencatatan dan pelaporan keuangan masjid melalui web taqmir.com

b. Pembahasan Pelaksanaan Kegiatan PKM

Hari pertama kegiatan pelatihan dilaksanakan dengan baik dan lancar. Kegiatan diawali dengan presentasi beberapa rangkaian materi terkait “urgensi pengetahuan takmir terkait laporan keuangan masjid berdasarkan ISAK 35” yang dilakukan oleh pemateri. Pada sesi pertama presentasi, pemateri memberikan penjelasan tentang pengetahuan laporan keuangan masjid bagi para takmir. Faktanya, sebagian besar audiens belum mengetahui tentang laporan keuangan masjid dan manfaatnya, bahkan sebagian besar peserta pelatihan menganggap bahwa laporan keuangan masjid adalah sesuatu yang rumit, susah, merepotkan, dan hanya menghabiskan waktu. Namun, setelah penyampaian materi tentang laporan keuangan masjid dan manfaatnya, takmir dapat memahami bahwa laporan keuangan masjid memiliki manfaat yang penting untuk pengelolaan keuangan masjid serta penting sebagai bentuk transparansi bagi jamaah masjid. Takmir juga memahami bahwa laporan keuangan masjid tidak begitu rumit dan tidak menyita waktu yang banyak.

Takmir masjid sudah mengetahui dan memahami model chart of account untuk masjid masing-masing, dimana chart of account tersebut disusun berdasarkan ISAK 35 dan karakteristik pemasukan dan pengeluaran masjid. Dengan adanya *chart of account* tersebut, maka aset, modal, dan hutang masjid dapat terpantau dengan jelas. Dengan laporan keuangan, takmir bisa mengontrol biaya dengan baik karena pada laporan penghasilan komprehensif, disajikan informasi tentang pengeluaran dan pemasukan masjid. Dan

dengan mengacu pada informasi tersebut, mereka bisa mengontrol biaya yang digunakan.

Yang paling penting bahwa, takmir mengetahui dengan adanya laporan keuangan maka, masjid sudah menyediakan transparansi informasi keuangan masjid bagi para jamaahnya sebagai bentuk pertanggungjawaban penggunaan dana masjid. Dan takmir juga memahami bahwa, laporan keuangan ini bisa membuka akses bagi masjid untuk mendapatkan bantuan dari pemerintah maupun organisasi non pemerintah mengingat mayoritas donatur dari suatu badan atau organisasi, menjadikan laporan keuangan sebagai syarat untuk memberikan bantuan. Hari pertama pelaksanaan PKM ini diakhiri dengan sesi tanya jawab untuk mengoptimalkan wawasan takmir tentang laporan keuangan masjid yang berdasarkan ISAK 35.

Setelah sesi presentasi urgensi laporan keuangan masjid dilakukan, tim PKM melanjutkan kegiatan PKM dengan memberikan presentasi tentang “praktik dokumentasi transaksi serta penyusunan laporan keuangan masjid berdasarkan ISAK 35” di hari kedua pelaksanaan PKM. Pada sesi ini, tim PKM memberikan praktik secara langsung tentang Bagaimana mendokumentasikan suatu transaksi keuangan masjid secara manual dan mentransformasikan data-data transaksi tersebut menjadi laporan keuangan berupa laporan arus kas, penghasilan komprehensif, dan posisi keuangan (neraca).

Selanjutnya, pemateri memberikan tugas sederhana tentang dokumentasi transaksi keuangan masjid serta pembuatan laporan keuangan masjid bagi takmir. Selanjutnya, pemateri mendampingi takmir yang mengalami kesulitan dalam pembuatan laporan keuangan dan pencatatan transaksi tersebut. Sesi ini juga ditutup dengan Q&A terkait pencatatan dan pembuatan laporan keuangan masjid berdasarkan ISAK 35.

Hari ketiga pelaksanaan PKM oleh tim yakni memberikan pelatihan bagi takmir tentang cara melakukan pencatatan, pelaporan, dan pengelolaan keuangan masjid dengan platform teknologi internet melalui website taqmir.com. pada sesi ini, pemateri mula-mula menyampaikan bahwa saat ini pencatatan transaksi dan pembuatan laporan keuangan masjid tidak lagi menjadi sesuatu yang sulit dan rumit untuk dibuat. Karena beberapa platform teknologi sudah menyediakan sistem pembuatan laporan

keuangan dan pencatatan transaksi yang simpel dan integratif. Tinggal meng input catatan data transaksi lalu sistem akan mengolah dan mengubah data tersebut menjadi output laporan keuangan.

Dalam hal ini, setelah melakukan observasi dan mempelajari beberapa aplikasi pencatatan dan pembuatan laporan keuangan maka, dengan beberapa pertimbangan kami sebagai pelaksana PKM menjadikan platform taqmir.com sebagai media instrumen aplikasi internet untuk melakukan pencatatan transaksi, pembuatan laporan keuangan, dan pengelolaan keuangan masjid bagi takmir masjid di Ternate.

Dalam sesi pelatihan ini, mula-mula tim pelaksana PKM memberikan pembimbingan dan pendampingan tentang cara membuat akun bagi takmir pada website taqmir.com. Setelah membuat akun, para takmir di ajarkan tentang cara pendokumentasian setiap transaksi masjid melalui website taqmir.com di akun masing-masing takmir. Setelah itu, takmir diperlihatkan hasil proses data transaksi menjadi laporan keuangan sesuai ISAK 35 pada website taqmir.com. Para takmir juga dibimbing untuk membuat kebijakan dan keputusan penggunaan dana masjid berdasarkan sajian laporan keuangan yang ditunjukkan dalam website taqmir.com. Dalam proses ini, nampak antusiasme dari para takmir masjid dalam mempelajari cara pencatatan, pelaporan, dan pengelolaan keuangan masjid melalui taqmir.com. Ini ditunjukkan dengan keaktifan para takmir untuk mempertanyakan setiap kesulitan yang dihadapi dalam mengoperasikan taqmir.com hingga mereka betul-betul paham. Semangat oleh tim pelaksana dalam membimbing para takmir juga begitu besar, sehingga sesi ini bisa berlangsung dengan lancar dan tidak ada kendala.

Selanjutnya, setelah pemateri memberikan materi tentang practice aplikasi taqmir.com, peserta PKM dapat mengetahui bahwa pembuatan laporan keuangan by system adalah sesuatu yang sangat mudah dan sederhana. Terlebih *interface* dan fitur yang tersedia pada taqmir.com sangat mudah dipelajari dan dipahami.

Setelah PKM dilaksanakan, selanjutnya dilakukan evaluasi untuk mengukur ketercapaian dari pelaksanaan kegiatan PKM dengan cara pengisian instrumen kuesioner terkait kapabilitas takmir pasca pelaksanaan PKM. Untuk instrumen kuesioner tersebut, meliputi pengukuran pemahaman terbatas dari partisipan tentang laporan keuangan masjid,

ISAK 35, serta pengetahuan tentang aplikasi *takmir.com*. Penyelenggaraan kegiatan PKM ini, dapat dikatakan baik dengan merefleksi pada beberapa indikator berikut ini:

1. Pemahaman partisipan terkait laporan keuangan masjid.
2. Pemahaman partisipan terkait ISAK 35.
3. Kapabilitas partisipan dalam mengaplikasikan *software* pengelolaan keuangan masjid di *takmir.com*.

Berikut adalah hasil penilaian ketercapaian pelaksanaan PKM berdasarkan indikator di atas.

Tabel 1. Skala pemahaman takmir atas laporan keuangan masjid, ISAK 35, dan aplikasi *takmir.com*

No.	Aspek yang dinilai	Skor				
		5	4	3	2	1
1	Partisipan mengetahui jenis lap. Keuangan masjid	30	1	2	0	0
2	Partisipan mengetahui cara menyusun lap. keuangan masjid	25	6	2	0	0
3	Partisipan mengetahui lap. Keuangan masjid yg transparan berdasarkan ISAK 35	33	0	0	0	0
4	Partisipan mengetahui lap. Keuangan masjid yg akuntabel berdasarkan ISAK 35	33	0	0	0	0
5	Partisipan mengetahui cara membuat akun di <i>takmir.com</i>	27	6	0	0	0
6	Partisipan mengetahui cara menginput transaksi di <i>takmir.com</i>	29	3	1	0	0
7	Partisipan mengetahui cara mengkonversi transaksi menjadi lap. keuangan di <i>takmir.com</i>	27	3	3	0	0

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa mayoritas partisipan/takmir

yang mengikuti PkM menjadi dapat mengetahui jenis laporan keuangan masjid yang dapat disajikan (relevan) kepada jama'ah masjid, dibuktikan dengan 94% takmir menyatakan sangat setuju/setuju. Para takmir juga cenderung sudah mengetahui cara Menyusun laporan keuangan masjid yang baik, dibuktikan dengan 94% menyatakan sangat setuju/setuju.

Untuk pemahaman terkait ISAK 35, para takmir menyatakan sudah memahami, dimana takmir sudah mengetahui kriteria laporan keuangan yang bisa dikatakan akuntabel dan transparan berdasarkan ISAK 35.

Sementara untuk pengaplikasian *takmir.com* juga dapat dikatakan mayoritas takmir sudah cukup *capable*, dimana semua takmir sudah bisa membuat akun takmir, lalu 97% takmir sudah tau cara menginput transaksi keuangan masjid, serta 91% sudah mampu mengkonversi transaksi keuangan masjid menjadi laporan keuangan.

Masih ada beberapa partisipan yang merasa ragu terkait pemahaman mereka terkait laporan keuangan masji dan kapabilitas dalam mengaplikasi *takmir.com*, namun demikian pelaksana PkM masih membuka layanan konsultasi secara daring, dimana takmir boleh menghubungi pelaksana PkM jika menghadapi kesulitan dalam mengelola laporan keuangan masjid ataupun kesulitan dalam menggunakan aplikasi keuangan masjid di *takmir.com*.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Pokok kegiatan pada PkM ini adalah melaksanakan pendampingan peningkatan kapasitas bagi takmir masjid dalam pengelolaan keuangan syariah dengan memberikan pemahaman terkait laporan keuangan masjid yang akuntabel dan transparan sesuai ISAK 35 dan memberikan pelatihan tentang cara membuat laporan keuangan masjid dengan aplikasi *takmir.com*. Kegiatan PkM ini dirasa memiliki urgensi yang besar mengingat transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan dana umat adalah kewajiban yang harus dilakukan. Kegiatan ini juga sangat dibutuhkan oleh para pengelola masjid khususnya takmir masjid di Ternate mengingat mayoritas dari mereka tidak pernah dibekali pengetahuan terkait pengelolaan keuangan masjid sebelumnya.

Kemudian, berdasarkan hasil evaluasi *output* pelaksanaan PkM ini dapat disimpulkan bahwa mayoritas partisipan/takmir yang

mengikuti PkM menjadi dapat mengetahui jenis laporan keuangan masjid yang dapat disajikan (relevan) kepada jama'ah masjid dan juga cenderung sudah mengetahui cara Menyusun laporan keuangan masjid yang baik. Takmir juga sudah mengetahui kriteria laporan keuangan yang bisa dikatakan akuntabel dan transparan berdasarkan ISAK 35.

Sementara untuk pengaplikasian *takmir.com* juga dapat dikatakan mayoritas takmir sudah cukup *capable*, dimana semua takmir sudah bisa membuat akun takmir, sudah tau cara menginput transaksi keuangan masjid, serta sudah mampu mengkonversi transaksi keuangan masjid menjadi laporan keuangan.

Masih ada beberapa partisipan yang merasa ragu terkait pemahaman mereka terkait laporan keuangan masji dan kapabilitas dalam mengaplikasi *takmir.com*, namun demikian pelaksana PkM masih membuka layanan konsultasi secara daring, dimana takmir boleh menghubungi pelaksana PkM jika menghadapi kesulitan dalam mengelola laporan keuangan masjid ataupun kesulitan dalam menggunakan aplikasi keuangan masjid di *takmir.com*.

Saran

PkM dengan topik yang sama, diharapkan dilaksanakan dilaksanakan di lokus yang berbeda khususnya di daerah terpencil di Maluku Utara dimana takmir masjidnya tidak memiliki literasi yang memadai terkait pengelolaan keuangan masjid. Tim PkM juga merekomendasikan untuk menggunakan *software* pengelolaan keuangan masjid lainnya seperti e-masjid, keuanganmasjid.org, demasjid.com, dan aplikasi sejenis lainnya yang dianggap lebih *user friendly* dan dengan *interface* yang lebih sederhana dan menarik.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandy Agus, L. N. W. N. (2022). *Metodologi Pengabdian Masyarakat* (1st ed., Vol. 1). Jakarta: Direktorat PTKI KEMENAG RI.
- Afridayani, A., Pratiwi, A. P., Purwatiningsih, P., Ahnaf, T. Q., & Laelani, A. (2022). Implementasi ISAK 35 Pada Pelaporan Keuangan SDIT Permata Gemilang. *KUAT: Keuangan Umum Dan Akuntansi Terapan*, 4(1), 62–67.
- Ansari, J., Harmain, H., & Nurwani, N. (2023). Application of ISAK 35 concerning the Presentation of Financial Statements of Non-Profit Oriented Entities (Case Study

- at the Al-Marhamah Orphanage Medan). *Daengku: Journal of Humanities and Social Sciences Innovation*, 3(2), 260–269.
- Diviana, S., Ananto, R. P., Andriani, W., Putra, R., Yentifa, A., & Siswanto, A. (2020). Penyajian Laporan keuangan entitas berorientasi nonlaba berdasarkan ISAK 35 pada masjid Baitul Haadi. *Akuntansi Dan Manajemen*, 15(2), 113–132.
- Haniffa, R., & Hudaib, M. A. (2002). A theoretical framework for the development of the Islamic perspective of accounting. *Accounting, Commerce and Finance: The Islamic Perspective Journal*, 6(1/2), 1–71.
- Hartoko, M. S. (2023). Implementasi ISAK 35 pada Organisasi Nirlaba. *Wacana Equilibrium (Jurnal Pemikiran Penelitian Ekonomi)*, 11(02), 132–141.
- Indonesia, I. A. (2018). ISAK 35. *Penyajian Laporan Keuangan Entitas Berorientasi Nonlaba*.
- Ismatullah, I., & Kartini, T. (2018). Transparansi dan akuntabilitas dana masjid dalam pemberdayaan ekonomi umat. *Jurnal Ilmiah Ilmu Ekonomi (Jurnal Akuntansi, Pajak Dan Manajemen)*, 6(12), 186–204.
- Mahardika, M., Prasetyo, A., & Amalia, F. A. (2022). *Accountability and Transparency of Mosque Financial Management. El Muhasaba Journal of Accounting*, 13 (2), 135–147.
- Mohamed, I. S., Ab Aziz, N. H., Masrek, M. N., & Daud, N. M. (2014). Mosque fund management: issues on accountability and internal controls. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 145, 189–194.
- Sabili, F., Romansyah, D., & Hidayat, R. (2023). Akuntabilitas Dan Transparansi Laporan Keuangan Masjid (Studi Kasus Masjid Jogokariyan Yogyakarta). *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Islam*, 11(2, Oktober), 233–249.